

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era dengan kemudahan akses terhadap berbagai barang dan jasa, remaja kerap terjebak dalam pola konsumsi yang tidak sehat, lebih didorong oleh keinginan daripada kebutuhan. Akibatnya, mereka cenderung bersikap boros dan mengalami ketidakpuasan yang berkepanjangan karena mengejar kesenangan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan konsumsi mereka (Anggraini et al., 2017).

Perilaku konsumtif yaitu sebuah perilaku yang sangat berlebihan dengan lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan hidup lainnya (Fitrayati et al., 2022). Berdasarkan hasil survey menurut BPS menyatakan total konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 54% (BPS, 2021). Besarnya angka tersebut mencerminkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan masyarakat (dalam Amalia et al., 2023). Selain itu, penelitian Nadifah (dalam Epriliani, 2024) menyatakan sebanyak 68,2% mahasiswa diketahui mempunyai tingkatan perilaku konsumtif yang tinggi, di mana keputusan pembelian mereka sering kali dipengaruhi oleh iklan dan tren fashion. Selain itu, penelitian (Anggraini dan Hudaniah, 2023) menyatakan 83% mahasiswa rantau di Kota Malang memiliki tingkat perilaku konsumtif dalam kategori tinggi.

Mahasiswa rantau memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui pendidikan yang lebih berkualitas. Mereka kerap dihadapkan pada berbagai hambatan selama menjalani proses pendidikan, salah satunya adalah tantangan di bidang keuangan (Sudarji dan Juniarti, 2020). Mahasiswa rantau sebaiknya mempertimbangkan dampak dari perilaku konsumtif yang dilakukan, mengingat

mereka berada dalam fase remaja akhir dengan umur 18-21 tahun (Hurlock, 2003). Sering kali, mereka tergerak untuk membeli barang yang melampaui kebutuhan pokok, seperti perangkat teknologi terbaru, pakaian dan aksesoris dari merek terkenal, serta makanan dan minuman berharga tinggi di restoran atau kafe yang sedang tren (Siallagan et al., 2021). Selain itu, faktor kesenangan juga turut memicu perilaku konsumtif ini (Nasution, 2019). Pandangan ini seiring dengan pemikiran Kotler (dalam Crisnawati dan Abdullah, 2011), menambahkan bahwa perilaku konsumtif adalah aktivitas konsumsi yang didorong oleh keinginan, bukan kebutuhan, demi memenuhi hasrat kesenangan tanpa pemisahan jelas antara kebutuhan dan keinginan.

Perilaku konsumtif pada remaja akhir berdampak signifikan pada kehidupan individu dimana situasi tersebut mendorong perubahan kebiasaan dan gaya hidup dalam waktu singkat ke arah yang lebih glamor dan relatif berlebihan (Fitriyani et al., 2013). Menurut Irmasari (dalam Simamora, 2017), Perilaku konsumtif berpotensi menghasilkan dampak yang negatif. Beberapa dampak negatif tersebut meliputi munculnya kecemburuan sosial, berkurangnya peluang untuk menabung, serta kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan kebutuhan di masa depan. Menurut Sembiring (dalam Fitriyani et al., 2013) Orang yang konsumtif cenderung tidak memikirkan fungsinya ataupun manfaat barang saat membelinya, melainkan lebih memperhatikan gengsi atau status yang terkandung dalam barangnya ini. Mahasiswa yang terbiasa dengan gaya hidup konsumtif cenderung menghabiskan uangnya untuk membeli berbagai barang dan layanan yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan, seperti ponsel, pakaian, makanan, hiburan, dan sebagainya (Maulana, 2013).

Perilaku konsumtif menurut Kotler (dalam Pawestri et al., 2024) bisa terbagi ke dalam 2, yakni internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup faktor budaya meliputi budaya, dan sosial. Sedangkan faktor internalnya melibatkan faktor kepribadian dan faktor psikologis.

Faktor eksternal yang menjadi pengaruh untuk perilaku konsumtif yaitu konformitas, (Baron et al., 2005) menyebut konformitas sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial di mana seorang individu melakukan perubahan tingkah laku dan sikapnya agar selaras dengan aturan sosial yang berlaku. Dengan kata lain, konformitas terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan kelompok sosial akibat adanya tekanan atau tuntutan dari kelompok tersebut. Bandura (dalam Kurniawati, 2009) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif pada remaja mayoritas mendapat pengaruh dari proses observasi dan peniruan terhadap orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Beberapa penelitian mengenai konformitas dengan perilaku konsumtif telah diteliti di berbagai penelitian terdahulu. Penelitian dari Kustanti (2021) pada mahasiswa di Coffeshop Semarang ditemukan berhubungan positif dengan nilai koefisien bernilai 0,903 dalam kategori tinggi. Selanjutnya, pada penelitian (Deviyanti et al., 2022) atlet mahasiswa berkolerasi positif dengan nilai koefisiensi sebesar 0,537 dalam kategori sedang. Selain itu, pada penelitian (Azizah et al., 2023) pada mahasiswa ekonomi di UKSW adanya korelasi positif dengan nilai koefisien korelasi sebanyak 0,383 dalam kategori rendah.

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan terdapat hubungan positif yang beragam antara konformitas dengan perilaku konsumtif, dimana masing-masing berkorelasi kuat, sedang dan lemah. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menguji kembali korelasi konformitas dengan perilaku konsumtif pada populasi

yang berbeda yaitu mahasiswa rantau di Kota Malang. Mahasiswa rantau di Kota Malang ditentukan menjadi populasi analisis sebab berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa rantau di Kota Malang memiliki tingkat perilaku konsumtif dalam kategori tinggi 83,8% (Anggraini dan Hudaniah, 2023).

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana konformitas dapat berkontribusi terhadap perilaku konsumtif khususnya pada kehidupan mahasiswa rantau di Kota Malang. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang permasalahan tersebut, maka perumusan masalah yang akan diteliti yakni apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan analisis yakni untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau di Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan serta memperkaya kajian ilmiah terkait hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif, khususnya pada mahasiswa perantau di Kota Malang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan di bidang psikologi sosial dan perilaku konsumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana konformitas mempengaruhi perilaku konsumtif mereka, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi.

b. Bagi Pihak Kampus

Penelitian ini bisa dimanfaatkan pihak kampus untuk bahan pertimbangan untuk menyusun program atau seminar edukasi terkait gaya hidup sehat dan pengelolaan keuangan mahasiswa.